

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja merupakan masa transisi dari anak – anak menjadi dewasa. Menurut WHO, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun. Masa remaja merupakan masa perkembangan pada diri remaja yang sangat penting, diawali dengan matangnya organ – organ fisik (seksual) sehingga nantinya mampu bereproduksi. Pada masa remaja terdapat perubahan – perubahan yang terjadi seperti perubahan hormonal, fisik, psikologis maupun sosial, dimana kondisi tersebut dinamakan dengan masa pubertas. Salah satu tanda pubertas pada remaja putri yaitu terjadinya menstruasi (Batubbara, 2012).

Menstruasi merupakan peluruhan dinding rahim yang terdiri atas darah dan jaringan tubuh. Proses ini berlangsung secara rutin setiap bulan pada setiap perempuan normal. Umumnya tidak ada keluhan berarti berkaitan dengan kedatangan kecuali sedikit mulas atau ketidakstabilan emosi. Tetapi ada pula perempuan yang memiliki keluhan keluhan lebih mendalam karena proses haidnya sudah dirasakan bermasalah baik siklus, jumlah darah atau nyerinya (Kumalasari dan Iwan Andhyantoro, 2012; h.65)

Pada siklus menstruasi normal, terdapat produksi hormon – hormon yang paralel dengan pertumbuhan lapisan rahim untuk mempersiapkan implantasi(perlekatan) dari janin (proses kehamilan). Gangguan dari siklus menstruasi tersebut merupakan salah satu alasan seorang wanita berobat ke dokter. Siklus menstruasi normal berlangsung selama 21-35 hari, 2- 8 hari adalah waktu keluarnya darah haid yang berkisaran 20-60 ml per hari. Penelitian menunjukkan wanita dengan siklus menstruasi normal hanya terdapat pada 2/3 wanita dewasa, sedangkan pada usia reproduksi yang ekstrim (setelah menarche <pertama kali terjadinya menstruasi> dan menopause) lebih banyak mengalami siklus yang tidak teratur atau siklus yang tidak mengandung sel telur. Siklus menstruasi ini melibatkan kompleks hipotalamus-hipofisis-ovarium.

Pada saat menstruasi, masalah yang dialami oleh hampir sebagian besar wanita adalah rasa tidak nyaman atau rasa nyeri yang hebat. Hal ini biasanya disebut dengan nyeri haid (dismenore). Menurut data WHO (dalam Fahmi, 2014), di

Indonesia angka kejadian dismenore sebanyak 55% di kalangan usia produktif, dimana 15% di antaranya mengeluh aktivitas menjadi terbatas akibat dismenore.

Nyeri haid adalah suatu gejala dan bukan suatu penyakit. Nyeri haid merupakan salah satu keluhan ginekologi yang paling umum pada perempuan muda yang datang ke klinik atau dokter. Hampir semua perempuan mengalami rasa tidak nyaman selama haid, seperti rasa tidak enak di perut bagian bawah dan biasanya juga di sertai mual, pusing, bahkan pingsan (Anurogo, 2011).

Data Riskesdes 2015, di Jawa Tengah angka kejadian nyeri haid sekitar 0,3%. Faktor penyebab nyeri haid primer yaitu faktor endoktrin, faktor kejiwaan, faktor konstitusi, serta faktor alergi. Sedangkan di Kabupaten Klaten di perkirakan sekitar 0,2% yang menderita nyeri haid. Sebagian besar perempuan pasti pernah merasakan nyeri haid dengan berbagai tingkatan, mulai dari yang sekedar pegal – pegal di panggul dari sisi dalam hingga rasa nyeri yang luar biasa sakitnya. Angka kejadian (prevalensi) haid berkisar 45-95% di kalangan wanita usia produktif.

Sekitar 70-90 % kasus nyeri haid terjadi saat usia remaja dan dapat menimbulkan dampak konflik emosional, ketegangan dan kegelisahan. Dari konflik emosional, ketegangan dan kegelisahan akan mempengaruhi kecakapan dan keterampilannya. Kecakapan dan keterampilan yang dimaksud berarti luas, baik kecakapan personal yang mencakup; kecakapan mengenali diri sendiri dan kecakapan berpikir rasional, kecakapan sosial, kecakapan akademik, maupun kecakapan vokasional. Karena dismenore aktivitas belajar dalam pembelajaran bisa terganggu, konsentrasi menjadi menurun bahkan tidak ada sehingga materi yang diberikan selama pembelajaran yang berlangsung tidak bisa ditangkap oleh perempuan yang sedang mengalami dismenore. Oleh sebab itu dismenore pada remaja perlu mendapat perhatian dari orang tua masing-masing seperti memberikan penanganan yang tepat baik secara farmakologis atau non farmakologis.

Nyeri haid apabila tidak diatasi dapat menyebabkan rasa tidak nyaman pada setiap wanita dan mengganggu aktivitas sehari – hari. Terapi farmakologis yang dapat di gunakan yaitu analgesik golongan Non Steroid Anti Inflamasi (NSAID), misal paracetamol, asam mefenamat, dan metamizole. Ada segolongan perempuan yang dapat mengatasi serta menyembuhkan nyeri haid tersebut dengan mengkonsumsi obat – obatan secara berkala (Anurogo, 2011).

Sifat obat – obatan sering kali hanya menghilangkan rasa nyeri maka penderita nyeri haid akan mengalami ketergantungan obat dalam jangka panjang, tanpa obat ia akan terus mengalami nyeri dan tidak bisa jika tidak harus

mengonsumsi obat. Padahal, seperti lazimnya obat – obatan kimia, sebarangpun aman dan tanpa efek samping, tetapi bila di konsumsi terus menerus akan menimbulkan dampak negatif bagi kesehatan. Selain itu, yang paling mengerikan adalah dampak mental psikologis yang membuat penderitanya tersugesti dan tidak bisa melepaskan diri dari obat – obatan. Selain terapi farmakologis ada terapi non farmakologis yang dapat di lakukan untuk mengurangi nyeri haid yaitu dengan akupresure, kompres hangat dan stretching (Anurogo, 2011).

Gangguan haid memerlukan evaluasi yang seksama karena bila tidak tertangani dapat mempengaruhi kualitas hidup dan aktivitas sehari – hari. Problematika tentang nyeri haid perlu mendapatkan tindakan penanganan yang baik, mudah dan dapat di lakukan secara mandiri oleh remaja. Salah satu usaha yang dapat di gunakan untuk menurunkan nyeri haid pada remaja putri yaitu dengan melakukan gerakan atau latihan fisik (Munawwaroh dan Wahyudin, 2009).

Pengetahuanremajaputrimengenai dismenorea masih belum cukup baik sehingga banyak remaja putri yang tidak mengetahui bagaimana cara penanganan dismenorea yang benar. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Demak diketahui 78,3% siswi memiliki pengetahuan yang kurang tentang dismenorea, hanya 4,3% siswi yang memiliki pengetahuan yang baik mengenai dismenorea (Nafiroh, 2013).

Kurangnya tingkat pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi dapat di karenakan kurangnya sumber informasi. Pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi yang diberikan di sekolah hanya didapatkan melalui mata pelajaran biologi. Materi yang diajarkan hanya mengajarkan anatomi hewan, tumbuhan, dan susunan anatomi organ reproduksi beserta manfaatnya, tidak membahas permasalahan yang menyertai sistem reproduksi (Nafiroh, 2013).

Nyeri haid yang dirasakan biasanya disertai dengan gejala yang bermacam – macam yaitu ada yang nyeri perut, badan terasa letih, pusing, nafsu makan menurun, mudah tersinggung dan malas beraktivitas. Dari 9 remaja putri yang mengalami nyeri haid, terdapat bermacam – macam penanganan yang mereka lakukan, 5 remaja putri mengaku istirahat ketika nyeri haid, 3 orang meminum obat penghilang rasa nyeri dan 1 diantaranya tetap melakukan aktivitas.

Berdasarkan data diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “ Gambaran tingkat nyeri menstruasi pada remaja”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat dirumuskan masalah “
Bagaimanakah gambaran tingkat nyeri menstruasi pada remaja ?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini yaitu, untuk mengetahui gambaran tingkat nyeri menstruasi pada remaja di STIKes Muhammadiyah Klaten prodi D3 Keperawatan Tingkat 1

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik responden meliputi usia, menarce, tingkat pendidikan dan pengetahuan.
- b. Mengetahui tingkat nyeri menstruasi pada remaja di STIKes Muhammadiyah Klaten prodi D3 Keperawatan Tingkat 1

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan ilmiah bagi tenaga keperawatan demi peningkatan ilmu pengetahuan khususnya yang terkait dengan pengembangan sumber daya manusia dalam bidang keperawatan profesional.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Remaja

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan remaja untuk melakukan konseling terhadap guru BK atau petugas kesehatan.

b. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk mengaktifkan kembali UKS untuk menangani siswi yang nyeri haid.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya.

d. Bagi institusi

Hasil penelitian ini di harapkan dapat digunakan sebagai acuan penelitian lanjutan yang berkaitan dengan pengembangan sistem pendidikan keperawatan.

e. Bagi perawat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan mengembangkan dan meningkatkan pendidikan dalam bidang keperawatan secara profesional dalam meningkatkan mutu pelayanan keperawatan.

E. Keaslian Penelitian

1. Santi Novia (2017), meneliti tentang Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Tentang Dismenorea Di Kelas X Tata Kecantikan Kulit Smk 6 Yogyakarta. Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan rancangan *cross sectional*. Jumlah sampel yang digunakan adalah 62 responden dengan teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling. Analisis data yang digunakan adalah analisis *univariat*. Kesimpulan pada penelitian ini adalah gambaran tingkat pengetahuan remaja putri tentang dismenorea di kelas X Tata Kecantikan Kulit SMK 6 Yogyakarta dalam kategori cukup sebanyak 31 responden (50.0%).

Perbedaan dengan penelitian yang telah di lakukan terdapat pada variabel, sampel, populasi, jenis penelitian, analisis data dan instrumen data.

2. Salsabilla Alifah Putri, Moc. Yunus, dan Erianto Fanani (2017) telah melakukan penelitian tentang Hubungan Antara Nyeri Haid terhadap Aktivitas Belajar pada Siswi Kelas XI SMA N 52 Jakarta. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif analitik dengan desain *cross sectional*. Populasi yang digunakan adalah seluruh siswi kelas XI SMA Negeri 52 Jakarta sebanyak 171 orang. Sampel diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dan berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang dibuat peneliti, besar sampel dihitung menggunakan rumus slovin sehingga diperoleh hasil sebanyak 120 sampel. Dari 117 siswi yang menjadi subyek penelitian, sebanyak 101 siswi pernah mengalami nyeri haid (dismenore) saat menstruasi dengan persentase 86%. Sedangkan sebanyak 16 siswi tidak pernah mengalami nyeri haid (dismenore) dengan persentase 14%.

Perbedaan dengan penelitian yang telah di lakukan terdapat pada variabel, sampel, populasi, jenis penelitian, analisis data dan instrumen data.

3. Erlina Rustam (2015), meneliti tentang Gambaran Pengetahuan dan Cara Menanggulangi Dismenore pada Remaja Putri Mahasiswi STIFARM Padang angkatan 2013 dengan jumlah responden 56 orang. Penelitian ini bersifat deskriptif dengan pengambilan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner dan disajikan dalam bentuk tabel. Didapatkan hasil penelitian bahwa tindakan yang dilakukan untuk mengatasi dismenore adalah tindakan non farmakologi (17,86%). Secara Farmakologi remaja putri menggunakan obat tradisional daun sirih (67,00%), Sedangkan yang memilih obat jadi adalah OJ-2 (40,00%). Efek samping obat yang dirasakan adalah mengantuk (56,52%).

Perbedaan dengan penelitian yang telah di lakukan terdapat pada variabel, sampel, populasi, jenis penelitian, analisis data dan instrumen penelitian.